

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki reputasi sebagai negara agraris. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa negara ini memiliki sejumlah besar lahan pertanian dan fakta bahwa sebagian besar populasi bergantung pada pertanian untuk mencari penghidupan. Di sebagian negara berkembang seperti Indonesia, pertanian adalah sektor penting dari ekonomi. Sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan ekonomi nasional khususnya ekonomi daerah karena merupakan salah satu kontributor terbesar terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan nilai ekspor. Pada tahun 2020 sektor pertanian menjadi sektor ketiga dengan persentase 11,19 persen terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang setelah sektor industri pengolahan 39,03 persen dan sektor konstruksi 13,57 persen (BPS Kab Semarang, 2021). Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah produktif dalam sektor pertanian dengan potensi alam yang mendukung untuk mengusahakan komoditas pertanian terutama komoditas hortikultura.

Kabupaten Semarang mampu mengusahakan berbagai komoditas hortikultura unggul di setiap kecamatannya seperti kubis, bawang merah, kentang, cabai, wortel, dan sebagainya. Salah satu komoditas hortikultura unggul yang ada disana adalah kubis. Kubis adalah tanaman sayuran semusim dari keluarga *Brassicaceae* yang tumbuh di daerah berhawa sejuk dengan ketinggian 800-2000 mdpl (Sumpena, 2013). Kubis telah lama diusahakan oleh petani karena nilai ekonominya cukup tinggi dan menjadi kebutuhan pangan masyarakat yang

dipercaya sebagai sumber vitamin, karbohidrat, protein, lemak, dan mineral. Selain itu kubis juga mengandung sulfosida S-metilsistein yang berkhasiat menurunkan kolesterol (Tarwotjo et al., 2014).

Usahatani kubis di Kabupaten Semarang tercatat sebagai daerah kelima dalam produksi kubis tertinggi di Jawa Tengah setelah Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Brebes. Sentra produksi kubis di Kabupaten Semarang ada di Kecamatan Getasan. Berikut ini perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas kubis di Kabupaten Semarang tahun 2017-2020.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, Produktivitas Kubis di Kabupaten Semarang 2017-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2017	1067	264.743	248,12
2018	1136	250.334	220,36
2019	1004	221.793	220,91
2020	751	187.020	249,03

(Sumber : Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2017-2020)

Dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa terjadi penurunan produksi kubis di Kabupaten Semarang pada kurun waktu 2017-2020 dengan penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2020. Penurunan produksi kubis ini tidak lepas dari penurunan luas panen akibat alih komoditas maupun alih fungsi lahan. Meski terjadi penurunan produksi dan luas panen, petani kubis masih mampu menjaga produktivitas lahannya sehingga potensi pengembangan usahatani kubis masih baik.

Komoditas kubis di Kabupaten Semarang memiliki produksi tertinggi di Kecamatan Getasan. Produksi kubis di Kecamatan Getasan pada tahun 2019

mencapai 184.448 kwintal pada luas panen 830 hektar. Jumlah ini menurun pada tahun 2020 menjadi 154.680 kwintal pada luas panen 584 hektar (BPS Kab Semarang, 2021). Penurunan produksi yang dibarengi dengan penurunan luas panen diakibatkan oleh adanya hama penyakit seperti ulat tritip (*plutella xylostella*) serta curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan kerusakan dan pembusukan tanaman kubis.

Upaya yang memungkinkan dalam meningkatkan produksi tanaman kubis dapat melalui adopsi teknologi baru dan penggunaan sumberdaya yang tersedia secara efektif (Hidayati et al., 2015). Sejak tahun 2016 pemerintah telah mencanangkan program pengembangan teknologi pertanian organik melalui Program “*Go Organic*” guna menciptakan segmentasi wilayah pertanian organik untuk pasar dalam dan luar negeri. Dalam hal ini Kabupaten Semarang menjadi nomor satu dalam hal luas lahan organik tersertifikasi di Jawa tengah dengan luas lahan organik 332,76 hektar (Asfahani, 2020). Bahan organik yang digunakan dalam pertanian organik diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan kuantitas produksi tanaman. Penerapan pertanian organik juga dapat memberi solusi akan ketergantungan akan penggunaan pupuk dan pestisida kimia sehingga biaya yang dikeluarkan untuk input usahatani dapat lebih minimal.

Kecamatan Getasan yang terletak di ujung selatan Kabupaten Semarang dinilai memiliki perkembangan pesat dalam pertanian organik. Dengan terus bertambahnya kelompok tani yang bergerak di pertanian organik dan topografi wilayah yang terletak di dataran tinggi mendukung masyarakatnya untuk usahatani sayuran organik bersertifikat “*Indonesian Organic Farming Certification*”

(INOFICE) (Asfahani, 2020). Banyak jenis sayuran yang diproduksi antara lain labu siam, petersai/sawi, bawang daun, tomat, wortel, cabai dan khususnya dalam penelitian ini adalah sayuran kubis. Meski begitu, petani masih kesulitan memahami penerapan pertanian organik dan kesiapan petani diperlukan guna mengambil keputusan penerapan pertanian organik (Simatupang, 2019).

Kesulitan petani dalam penerapan pertanian organik terlihat pada penggunaan input usahatani yang belum optimal. Penggunaan input yang belum optimal dapat mempengaruhi produksi. Input produksi yang digunakan dalam usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan meliputi kepemilikan lahan, bibit, pupuk organik, pestisida nabati, dan tenaga kerja. Kepemilikan lahan pada petani kubis organik relative sempit sehingga produksi yang dihasilkan belum sesuai harapan. Petani seringkali mengabaikan rasionalitas penggunaan input pupuk organik, pestisida nabati dan tenaga kerja. Penggunaan input tersebut oleh petani seringkali terlalu banyak atau sedikit. Berdasarkan penelitian sebelumnya, petani di Kecamatan Getasan menggunakan input tenaga kerja yang berlebihan jumlahnya sehingga tidak signifikan dan cenderung dapat menurunkan produksi (Sumastuti & Sutanto, 2020).

Produksi kubis organik di Kecamatan Getasan juga tidak lepas dari risiko dan ketidakpastian. Karakteristik suatu usahatani sangat bergantung pada alam berupa curah hujan yang tinggi dan potensi serangan hama penyakit. Selain itu penggunaan input produksi yang kurang maupun berlebih dan tidak sebanding dengan kepemilikan lahan yang dikelola, seperti penggunaan input pestisida nabati yang memiliki kaitan dengan hama dan penyakit pada tanaman kubis organik. Pada

akhirnya akan mempengaruhi perkembangan luas panen dan fluktuasi produksi dapat menunjukkan adanya risiko produksi pada usahatani.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang didapat adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan.

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan.

C. Kegunaan

1. Sebagai sumber informasi, bahan kajian, dan penambah wawasan tentang faktor-faktor produksi dan risiko produksi usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan.
2. Sebagai acuan referensi penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademis.